

## 1. PENDAHULUAN

Dalam 20 tahun terakhir ini, industri perfilman Indonesia mengalami perkembangan pesat. Rumah produksi independen mulai meramaikan perfilman Indonesia dengan film-film hasil produksi mereka yang berhasil merebut perhatian para penonton Indonesia maupun mancanegara. Melalui film-film baru ini, penonton mulai penasaran dengan karakter yang diciptakan oleh penulis cerita. Penonton merasakan bahwa karakter dalam film itu seakan-akan mirip atau berhubungan dengan suatu pengalaman yang pernah dialaminya. Sebagai penonton, terkadang kita suka memperkirakan apakah karakter yang kita sukai ini akan memiliki akhir cerita yang menyenangkan. Apakah karakter ini akan menjadi pribadi yang lebih baik. Apakah karakter ini bisa saja mengalami kesedihan karena kehilangan.

Setiap film memiliki perkembangan karakter atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Character Arc* (perubahan karakter). *Character Arc* menjadi sesuatu yang signifikan untuk memberikan akhir cerita yang berkesan atau dramatik sesuai dengan tujuan ide awal cerita yang dibuat oleh penulis atau sutradara. Tanpa adanya *character arc*, sebuah film akan terlihat sangat membosankan, datar, dan monoton karena tidak memiliki perubahan yang mengesankan. Konflik, tindakan, keinginan, kebutuhan, dan halangan dari karakter merupakan elemen yang dapat penonton identifikasi untuk dapat terikat secara emosional dengan sebuah karakter (McKee, 2014).

Penulis dalam laporan ini akan membahas mengenai kontribusi teori *positive change arc* protagonis dalam membangun akhir cerita yang dramatik pada skenario film "Mudik". *Character arc* dalam sebuah skenario sangat penting karena alur cerita (*outer conflict*) hadir untuk menjadi wujud dramatik dari konflik batin (*inner conflict*) yang dialami karakter. *Outer conflict* atau *inner conflict* yang terjadi pada karakter harus saling menggerakkan satu sama lain. Karakter tidak hanya mengalami perjalanan yang nampak secara fisik, namun juga secara psikologis. Sebagaimana ia akan dipaksa untuk menantang keyakinan yang telah ia percayai (*the lie*) hingga

akhirnya ia berhasil menaklukkan dirinya dan menjadi pribadi yang lebih baik (*the truth*). (Weiland, 2016)

Alasan penulis memilih skenario film “Mudik” untuk diteliti dikarenakan penulis merasa bahwa kejadian yang ada pada skenario film ini memiliki cerminan yang secara tidak langsung sama dengan dunia nyata. Dimana karakter atau seseorang akan dihadapkan dengan situasi, kondisi, sistem, dan sosial yang seolah-olah terasa antagonis atau jahat baginya. Selama masa penelitian, penulis menemukan suatu fakta bahwa penulis skenario film “Mudik”, yaitu Adriyanto Dewo jarang menghadirkan antagonis sebagai seorang karakter melainkan antagonis secara situasi dan kondisi yang ada dalam cerita.

Setelah membaca skenario film “Mudik”, penulis merasa bahwa karakter protagonist utama Aida memiliki poin tahapan perkembangan karakter yang paling lengkap yang dapat dijabarkan dengan teori *positive change arc* yang ada. Karakter Aida menghadapi berbagai rintangan yang berasal dari kondisi, situasi, dan sistem yang ada dalam cerita. Kondisi dimana ia tidak dapat memiliki anak sehingga situasi rumah tangganya memburuk. Ketika kejadian kecelakaan, Aida menghadapi sistem yang kurang adil dimana banyak warga desa yang memanfaatkan kedukaan demi keuntungan sendiri. Maka dari itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti karakter Aida yang berasal dari skenario film “Mudik” ini.

### **1.1. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, penulis merumuskan rumusan masalah yang akan dikaji, yaitu:

- Bagaimana kontribusi teori *positive change character arc* pada protagonis utama Aida dalam membangun akhir cerita dramatik pada skenario film “Mudik”?

### **1.2. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan pembuatan skripsi ini adalah untuk menganalisis tentang bagaimana kontribusi teori *positive change arc* protagonis dalam membangun akhir cerita

dramatik pada skenario film “Mudik”. Dengan adanya teori *positive change arc*, perubahan karakter protagonis yang ada tersebut dapat mendukung terbangunnya tahapan tangga menuju akhir cerita yang dramatik. Melalui skripsi ini, penulis ataupun pembaca dapat menambah pemahaman mengenai penulisan skenario film panjang melalui teori *character arc* yang memiliki peran penting dalam membuat sebuah cerita. Selain itu, penulis berharap dapat menjadi referensi untuk perancangan pengkajian dalam topik yang serupa.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Protagonis**

Menurut Russin dan Downs (2012), karakter protagonis adalah karakter utama dalam sebuah cerita yang dapat dikatakan sebagai seorang pahlawan. Kata “protagonis” berasal dari drama Yunani kuno, ketika karakter terlibat dalam aksi dan berdialog dalam cerita. Protagonis umumnya diperkenalkan pada awal cerita agar penonton dapat mengetahui karakter utama dan membangun rasa empati kepada latar belakang dari karakter protagonis. (hlm. 154)

Sedangkan dari Selbo (2015) menyimpulkan bahwa protagonis adalah orang yang menggerakkan cerita dan paling banyak mengalami perubahan sepanjang cerita. Karakter tersebut bisa saja menjadi *hero* ataupun *anti-hero*. Protagonis akan melakukan perjalanan yang cukup emosional dan membuat alur cerita terjadi. Protagonis menjadi karakter yang paling memiliki *three dimensional* yang lengkap. (hlm. 50). *Three Dimensional Character* (Tiga Dimensi Karakter) menjelaskan hal-hal dasar yang membentuk karakter. *Three dimensional character* terdiri dari fisiologi yang merupakan ciri-ciri fisik karakter, psikologis yang berhubungan dengan kejiwaan karakter, dan sosiologi yang menggambarkan struktur serta kondisi sosial karakter. (Egri, 2013, hlm. 32-35)

Jones (2016) memiliki pendapat lain dalam penelitiannya yang berfokus pada *protagonist character arc*, ia mendapatkan kesimpulan bahwa poin-poin utama yang dipelajarinya adalah pentingnya menampilkan konflik batin dan latar belakang cerita. Dengan itu, penulis cerita tidak hanya menciptakan karakter, tetapi